

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2001: 10-11).

Secara umum tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru pembimbing/ guru bimbingan dan konseling (BK). Guru pembimbing memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa di sekolah. Tugas guru pembimbing terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat,

minat, dan kepribadian yang dimiliki siswa. Dengan pemberian layanan bimbingan yang tepat dan kontinyu diharapkan siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tersusun dalam program layanan bimbingan dan konseling. Program layanan bimbingan dan konseling memuat berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, serta mencakup empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu bidang belajar/akademik, pribadi, sosial dan karir.

Kegiatan utama siswa di sekolah adalah belajar. Slameto (2003: 2) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Tingkah laku baru yang dimaksud adalah perubahan (siswa) yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti, terutama dalam hal ilmu pengetahuan.

Setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda dalam hal belajar. Tidak sedikit siswa yang mengalami permasalahan atau hambatan dalam kegiatan belajarnya. Permasalahan-permasalahan yang bisa timbul dalam kegiatan belajar antara lain tidak ada motivasi belajar, tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar, nilai hasil belajar rendah, tidak bisa mengatur waktu belajar, tidak siap menghadapi ujian/ulangan dan sebagainya.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 279) menjelaskan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor kebodohan atau rendahnya inteligensi. Kegagalan sering terjadi karena siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Sehubungan dengan permasalahan/kesulitan belajar pada siswa maka sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Salah satu usaha sekolah dalam mengatasi permasalahan belajar siswa adalah melalui layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru pembimbing.

Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto (2005:12) menyatakan bahwa bimbingan belajar membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Layanan bimbingan belajar membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar yang optimal dan mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar tersebut dapat segera teratasi.

Oleh karena itu, bimbingan belajar menjadi salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Program layanan bimbingan belajar mempunyai bagian yang lebih besar di antara program bimbingan yang lain, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan karir. Hal ini dikarenakan kegiatan utama di sekolah adalah belajar dan banyaknya

permasalahan yang bisa timbul dalam kegiatan belajar di sekolah yang tentunya akan berdampak pada pribadi, kehidupan sosial dan pemilihan karir di masa depan. Tujuan penyelenggaraan bimbingan belajar sekolah adalah agar siswa mampu memecahkan masalah belajar yang dihadapi, memiliki kebiasaan belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi yang optimal dan mampu merencanakan masa depan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar dihadapkan pada banyak kesulitan dan hambatan. Hambatan bisa muncul dari berbagai faktor, seperti personel sekolah yang kurang memahami konsep bimbingan dan konseling, fasilitas yang kurang memadai dan kurangnya dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling (Yunia Rani, 2010: vii). Hambatan lain berupa belum adanya jam khusus bagi guru pembimbing untuk masuk kelas, sehingga waktu untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sangat terbatas, dan belum dilakukannya penelitian oleh guru pembimbing terkait dengan usaha peningkatan pengetahuan yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Yuyun Kartikasari, 2010: vii).

Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman yang memiliki banyak sekolah, dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Kecamatan Depok memiliki 10 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yakni 5 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Peneliti telah melaksanakan observasi terkait dengan adanya permasalahan dalam pelaksanaan layanan

bimbingan belajar di beberapa sekolah di Kecamatan Depok, Yogyakarta, diantaranya SMPN 3 Depok, SMPN 2 Depok, dan SMPN 4 Depok.

Hasil observasi di SMPN 3 Depok pada hari Selasa, 10 Mei 2011 meliputi: terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar seperti hanya terdapat dua (2) orang tenaga guru pembimbing untuk membimbing sekitar 430 siswa, bimbingan dan konseling tidak mendapat jam masuk kelas sehingga waktu untuk bimbingan klasikal sangat kurang, dan layanan yang diberikan umumnya insidental. Selain itu, fasilitas ruangan juga kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari ruang bimbingan dan konseling cukup sempit, hanya terdiri dari ruang tamu dan ruang kerja guru pembimbing, tidak ada ruang bimbingan kelompok dan konseling kelompok sehingga pelaksanaan layanan bimbingan belajar disesuaikan dengan kondisi sekolah, misal di aula atau ruang kelas. Hambatan lain muncul dari siswa sendiri, yaitu tidak semua siswa mau terbuka dengan guru pembimbing, terutama siswa kelas VII yang tergolong masih baru.

Sementara hasil observasi di SMPN 2 Depok pada hari Rabu, 11 Mei 2011 meliputi: terdapat tiga (3) orang tenaga guru pembimbing; bimbingan dan konseling tidak lagi mendapat jam masuk kelas sehingga kedekatan dengan siswa kurang; layanan yang diberikan umumnya bersifat insidental; guru pembimbing tergolong pasif karena pemberian layanan bimbingan belajar lebih kepada usaha kuratif atau pengentasan masalah; pemahaman guru pembimbing akan pentingnya pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang; bimbingan klasikal sangat jarang dilakukan;

ruang bimbingan dan konseling cukup luas meskipun hanya terdiri dari ruang guru kerja pembimbing dan ruang tamu; terdapat kotak masalah tetapi tidak optimal; dan tidak ada papan bimbingan atau leaflet sebagai pengganti layanan bimbingan secara klasikal kecuali papan bimbingan dan leaflet yang dibuat oleh mahasiswa saat KKN-PPL dan brosur-brosur Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K).

Selanjutnya hasil observasi di SMPN 4 Depok pada hari Rabu, 11 Mei 2011 meliputi terdapat dua (2) orang tenaga guru pembimbing; bimbingan dan konseling juga tidak mendapat jam masuk kelas sehingga waktu untuk bimbingan klasikal kurang, kadang hanya memanfaatkan jam kosong atau meminta jam pelajaran tertentu jika memang dirasa sangat membutuhkan; layanan yang diberikan lebih banyak bersifat insidental; dan ruang bimbingan dan konseling cukup luas meskipun hanya terdiri dari ruang kerja guru pembimbing dan ruang tamu.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar, yakni masalah waktu, tidak adanya jam masuk ke kelas sehingga bimbingan klasikal sangat jarang terlaksana; layanan yang diberikan bersifat insidental dan lebih banyak berfungsi dalam pengentasan masalah (kuratif) yakni guru pembimbing lebih aktif ketika terjadi permasalahan atau kesulitan pada siswa; kurangnya kreativitas guru pembimbing dalam memberikan variasi bentuk layanan sebagai pengganti

kurangnya tatap muka dengan siswa, misalnya papan bimbingan atau leaflet; dan sarana dan prasarana ruang bimbingan dan konseling kurang memadai.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti memandang perlu diadakan suatu penelitian lebih lanjut terkait dengan permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah agar dapat diperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta secara lebih rinci.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Layanan bimbingan belajar kurang memadai.
2. Layanan bimbingan belajar yang diberikan bersifat insidental terutama pada jam pelajaran yang kosong.
3. Layanan bimbingan belajar lebih banyak berfungsi dalam pengentasan masalah (kuratif).
4. Konselor lebih aktif ketika terjadi permasalahan atau kesulitan pada siswa.
5. Kurangnya kreativitas guru pembimbing dalam memberikan variasi bentuk layanan sebagai pengganti kurangnya tatap muka dengan siswa, misalnya papan bimbingan atau leaflet.

6. Tidak adanya waktu/jam khusus bimbingan dan konseling (BK) untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar secara klasikal.
7. Sarana dan prasarana ruang bimbingan dan konseling kurang memadai.
8. Ruang bimbingan dan konseling (BK) terlalu sempit, tidak terdapat ruang konseling pribadi maupun kelompok.
9. Adanya permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah.

C. Batasan Masalah

Fokus penelitian atau pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya layanan bimbingan belajar dan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan untuk memberikan perhatian, pengawasan dan perbaikan berkenaan dengan penyelenggaraan layanan bimbingan belajar di sekolah.
- b. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi diri bagi guru pembimbing berkenaan dengan kualitas layanan bimbingan belajar yang telah dilaksanakan dan sebagai balikan (*feedback*) untuk meningkatkan kinerja guru pembimbing agar lebih berkualitas.